

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Dapur Sebagai Sekolah Amanah"

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita mulai dengan satu pertanyaan ringan: siapa di sini yang pekan ini sempat melihat berita gempa di Palu sambil mencuci piring atau sambil masak? Yang langsung kepikiran sama keluarga di seberang pulau, sama tetangga yang asalnya dari Sulawesi? Saya pribadi tadi pagi sempat lupa garam karena keasyikan nonton update BMKG di HP — anak saya sampai protes sayurnya hambar. Kita ibu-ibu memang begitu — hati kita itu jaring laba-laba; satu benang gerak, semua bergetar. Pekan ini benang yang bergetar banyak: gempa di Palu, ajakan pertobatan ekologis di mimbar, dan satu cerita kecil tentang tukang sampah di kampung yang ternyata dilihat dari kecil oleh tetangganya. Mari kita renungkan empat hal pekan ini, sambil bawa pulang ke dapur masing-masing.

Pertama: bahasa sabar yang lapang, bukan sabar yang menutup mulut.

Ibu-ibu sekalian, mari jujur sebentar. Berapa kali kita kirim pesan WA ke teman yang baru kehilangan suami atau ayah dengan kalimat "yang sabar ya"? Lalu kita lega karena sudah "mengirim doa", padahal kalimat itu kadang malah menutup pintu cerita yang sebenarnya teman kita perlukan. Pekan ini, kabar gempa Palu sampai ke grup-grup ibu-ibu kompleks. Saudara kita di sana — ada yang ibu juga, ibu yang anaknya tidak bisa tidur karena terus terbangun gempa susulan, ibu yang harus masak nasi di tenda darurat tanpa kompor. Mereka tidak butuh kalimat datar "yang sabar ya"; mereka butuh kita yang mau dengar cerita mereka sampai habis. Allah Ta'ala memberi kita kerangka indah:

QS. Al-Baqara: 156

لَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا ۖ إِنَّا لِلّٰهِ وَإِٓتَا إِلَيْهِ رُجْعُونَ

"Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya-lah kami kembali.'"

Kalimat tarji' ini — "innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" — bukan kalimat penutup percakapan, ibu-ibu. Ia adalah kalimat pembuka. Setelah kita ucapkan itu, kita duduk, kita dengar, kita peluk kalau perlu. Yang sering kita lakukan di grup WhatsApp adalah sebaliknya: kita ucap kalimat tarji' sebagai stiker, lalu lupa nelpo. Pekan ini, mari coba: pilih satu nama di kontak ibu-ibu yang sedang berduka — siapa pun, tidak harus korban gempa — telpon, tanya kabar, dengar lima belas menit tanpa motongin dengan nasihat. Itu pertama. Yang kedua: kalau ada keluarga ibu-ibu di Palu atau Sulawesi Tengah, sisihkan transfer kecil ke lembaga kemanusiaan resmi pekan ini. Yang ketiga: di pengajian RT, sisipkan doa qunut nazilah singkat untuk Palu di akhir kajian. Bukan agar terlihat religius — agar terikat hati kita pada saudara di sana.

Kedua: pertobatan ekologis itu dimulai dari dapur kita.

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, kabar pekan ini menyebut soal "pertobatan ekologis" — bahasa yang dipakai untuk mengajak umat menjaga bumi sebagai bagian dari iman. Mungkin kedengarannya terlalu besar, terlalu "kantoran". Tetapi sebenarnya, ibu-ibu adalah penjaga ekologi paling utama di Indonesia. Karena kita yang masak, kita yang belanja, kita yang menentukan plastik berapa lembar masuk rumah setiap minggu, kita yang memutuskan apakah sisa nasi dibuang atau diolah jadi nasi goreng besok pagi. Allah Ta'ala mengingatkan kita lewat lisan Nabi Musa 'alaihissalam:

QS. Al-A'raaf: 128

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ ۖ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah; diwariskannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'"

"Innal-arḍa lillāh" — sesungguhnya bumi ini milik Allah. Kita ini ibu-ibu yang dititipi rumah, dititipi dapur, dititipi anak — semua kembali kepada-Nya. Maka cara kita mengelola dapur adalah cara kita menjawab amanah itu. Coba pekan ini empat hal kecil: pertama, bawa kantong belanja sendiri ke pasar (yang ini kita semua tahu, tapi sering lupa); kedua, masak sesuai porsi keluarga supaya sisa makanan minimal (sisa yang ada bisa dikreasikan jadi sahur besok); ketiga, pisahkan sampah organik (sisa sayur, kulit buah) dari plastik — yang organik bisa jadi pupuk, yang plastik bisa diserahkan ke pengumpul; keempat, ajari anak menutup keran saat menyikat gigi. Empat hal ini terlihat kecil; tetapi kalau dilakukan oleh satu kompleks ibu-ibu selama satu tahun, jumlah sampah yang berkurang itu nyata. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat Al-A'raaf — padahal Al-A'raaf itu mengajari kita amanah bumi.

Ketiga: muliakan orang-orang kecil yang menjaga lingkungan kita.

Para ibu, ada satu cerita pekan ini yang menyentuh hati saya: seorang penulis yang sudah memperhatikan tukang sampah di kampungnya sejak ia berusia tujuh tahun. Bayangkan, ibu-ibu — sosok yang sederhana, yang setiap pagi mengangkut sampah dari rumah ke rumah, dilihat dan diingat sampai dewasa karena keteguhannya.

Pertanyaannya: di kompleks kita, siapa nama tukang sampah yang lewat setiap pagi? Siapa nama bapak penyapu jalan yang membersihkan trotoar sebelum anak-anak berangkat sekolah? Kalau kita tidak tahu nama mereka, itu adalah pekerjaan rumah kita.

Rasulullah ﷺ memberi kita pelajaran tentang nilai sebuah jiwa:

Sahih Muslim 6569

اَسْتَقِيمُوا، فَإِنْ أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَهِيَ تَكْفِيرٌ لِدُنُوبِكُمْ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah ﷺ bersabda: "Berbuatlah yang lurus dan teguhlah dalam menghadapi musibah; sesungguhnya yang menimpa seorang Muslim adalah penghapus dosanya, bahkan tergelincir di jalan atau tertusuk duri adalah penghapus dosanya."

Hadits ini mengajari kita: setiap kesulitan, sekecil apa pun, punya nilai di sisi Allah. Tukang sampah yang bekerja di terik matahari, penyapu jalan yang menghirup debu setiap subuh — mereka sedang menanggung "duri-duri kecil" yang dihapus dosanya oleh Allah Ta'ala. Maka pertanyaannya: apakah kita menghargai mereka di dunia ini, sebagai bentuk pengakuan akhlaq? Pekan ini, coba: tahu nama satu tukang sampah/penyapu kompleks; sediakan satu gelas air mineral di depan pagar setiap pagi; kalau lagi masak banyak, beri satu porsi kecil; saat lebaran (yang sudah jauh tapi tidak ada salahnya disiapkan), masukkan dalam daftar penerima THR pribadi.

Keempat: dapur sebagai sekolah amanah anak.

Ibu-ibu yang saya cintai karena Allah, dapur kita ini bukan hanya tempat masak — ia adalah sekolah pertama anak-anak tentang amanah. Anak yang melihat ibunya memilah sampah akan menjadi orang dewasa yang memilah sampah. Anak yang melihat ibunya menutup keran saat wudhu

akan menjadi orang dewasa yang hemat air. Anak yang melihat ibunya menyapa tukang sampah dengan nama akan menjadi orang dewasa yang menghormati semua manusia tanpa membedakan. Allah Ta'ala mengingatkan:

QS. At-Taghaabun: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."

Petunjuk dimulai dari hati ibu, lalu menular ke hati anak. Pekan ini, sisipkan dalam obrolan keluarga: cerita gempa Palu (versi yang sopan untuk umur anak), apa itu sampah organik vs anorganik, kenapa kita bawa botol minum sendiri ke sekolah, kenapa kita menyapa tukang sampah dengan ucapan "terima kasih, pak". Lakukan empat hal kecil ini selama seminggu, ibu-ibu — dan lihat bagaimana anak kita berubah jadi penjaga amanah bumi tanpa kita harus banyak ceramah.

Sesi tanya jawab

Sekarang sesi tanya jawab, jamaah. Ada beberapa pertanyaan yang sering muncul; saya jawab apa adanya.

Tanya: Ustadzah, di kompleks saya tukang sampahnya kelihatan kotor banget, kadang anak saya menghindar. Bagaimana mengajari anak supaya tetap hormat?

Jawab: Bu, pertama-tama jangan paksa anak peluk tukang sampah — itu juga bukan ekspektasi realistis. Yang penting: ajari anak menyapa dari jauh dengan ucapan "selamat pagi pak" atau "terima kasih ya pak". Tangan boleh tidak bersentuhan; hormat tetap tersampaikan. Kedua, jelaskan ke anak: pekerjaan bapak ini mulia di sisi Allah, sama mulianya dengan profesi lain. Anak yang dididik begini akan tumbuh jadi orang dewasa yang tidak membedakan manusia berdasarkan profesi.

Tanya: Bu, suami saya kerja di pabrik yang katanya mencemari sungai. Saya merasa bersalah tapi gaji suami dari sana. Bagaimana?

Jawab: Ini pertanyaan berat, ibu. Pertama, ibu tidak bertanggung jawab atas kebijakan pabrik tempat suami bekerja — itu beban manajemen pabrik. Kedua, di tingkat ibu sendiri, yang bisa dilakukan: tetap doakan suami dapat rezeki yang berkah, sekaligus diam-diam bersedekah dari gaji itu untuk kompensasi (mis. ikut program penanaman pohon, donasi lingkungan kecil). Ketiga, kalau ada kesempatan, ibu bisa diskusi dengan suami tentang opsi pindah ke perusahaan lain yang lebih bersih — tapi ini diskusi panjang, jangan diburu-buru. Yang penting: jangan ibu menanggung dosa yang bukan ibu yang lakukan.

Tanya: Ustadzah, saya sudah donasi ke Palu tapi gak yakin sampai. Bagaimana caranya tahu donasi sampai?

Jawab: Bu, ini pertanyaan jujur. Pilih lembaga yang punya laporan publik — biasanya mereka post di IG resmi, ada nomor rekening yang terverifikasi, ada laporan setiap minggu tentang penyaluran. Lembaga yang sudah lama (sepuluh tahun lebih beroperasi di Indonesia) biasanya punya track record yang bisa kita cek. Kalau ragu, transfer ke dua-tiga lembaga sekaligus dalam jumlah lebih kecil — supaya risiko terbagi. Yang penting: niat ibu sudah benar; Allah Ta'ala mencatat niat itu walaupun ada satu rupiah yang tidak sampai karena kesalahan administrasi.

Tanya: Bu, kalau di kompleks saya tetangga buang sampah sembarangan, saya gak enak mau negur. Bagaimana?

Jawab: Ini juga sering, ibu. Cara pertama yang lembut: bukan menegur langsung, tetapi gerakkan ibu-ibu yang lain. Ajak satu-dua tetangga untuk mulai pemilahan sampah di rumah masing-masing, lalu ajak yang lain bergabung. Saat sudah ada cukup banyak yang konsisten, tetangga yang lain biasanya ikut sendiri karena malu. Cara kedua: kalau perlu menegur, lewat pengurus RT atau lewat pesan WA grup kompleks —

lebih netral daripada tatap muka. Hindari tegur depan publik; tegur di ranah privat. Akhlaq dakwah itu lembut sebelum tegas.

Penutup

Ibu-ibu yang saya cintai karena Allah, mari kita tutup dengan satu kalimat yang bisa kita ingat besok pagi di dapur: bumi ini milik Allah, dan dapur kita adalah sekolah amanah yang paling tenang. Pekan ini, satu kebiasaan baru — pisahkan sampah, atau panggil tukang sampah dengan nama, atau telpon satu saudara yang berduka — itu cukup. Tidak harus revolusi; cukup satu langkah yang konsisten.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ بُيُوْتِنَا وَاَهْلِنَا، وَاجْعَلْ بُيُوْتَنَا مَدْرَسَةً اَلَمَّائَةً، وَاَلْهِمْنَا حِفْظَ رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.